

**KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN ERA DIGITAL:
ANTARA HARAPAN DAN FAKTA
(Persepsi guru TK di Wilayah Yogyakarta)**

Sri Tatminingsih¹ dan Dian Novita²

tatmi@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal merupakan ciri khas bangsa yang harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pelestarian kearifan lokal ini sangat efektif dilakukan melalui pendidikan dan proses pembelajaran, salah satunya di Taman Kanak-kanak (TK). Dalam artikel ini dibahas tentang persepsi dan pendapat guru TK dan kepala TK tentang kearifan lokal khususnya lagu-lagu tradisional yang terdapat di Yogyakarta sebagai fakta yang ada. Sementara seharusnya (harapan) adalah proses pelestarian ini berlangsung lebih mudah pada era digital karena majunya teknologi yang mempermudah manusia memperoleh dan menyampaikan berbagai informasi dan pengetahuan. Data diperoleh melalui metode survei menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Responden adalah 50 guru TK yang tinggal dan bekerja di wilayah Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September-November 2013. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal yang diidentifikasi meliputi: 50 lagu tradisional, 24 permainan tradisional, 23 tarian tradisional dan 13 cerita tradisional. Lagu tradisional yang teridentifikasi yang masih dihafal syairnya oleh responden sebanyak 16 lagu. Selain itu, hampir semua responden menyatakan tidak pernah mengajarkan lagu tradisional ini kepada anak didiknya kecuali ada even yang mengharuskan mereka mengajarkannya. Selain itu mereka mengajarkan lagu-lagu tradisional masih dengan cara manual dan tidak memanfaatkan teknologi yang canggih dan modern. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal khususnya lagu tradisional di wilayah Yogyakarta sebagian besar telah dilupakan oleh para guru TK di wilayah Yogyakarta. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat sebagian mereka adalah penduduk asli yang lahir, besar hingga bekerja di Yogyakarta. Jika ini terus berlanjut maka kemungkinan besar kearifan lokal berupa lagu tradisional di daerah Yogyakarta akan hilang dan dilupakan oleh generasi berikutnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Yogyakarta, Pembelajaran Di Era Digital, Harapan dan Fakta

A. PENDAHULUAN

Daerah-daerah di Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi yang unik, termasuk kearifan lokalnya. Secara konseptual, kearifan lokal merupakan bagian dari budaya, unsur budaya tradisional yang berakar dari kehidupan masyarakat, misalnya terkait dengan kegiatan pertanian, membangun rumah, dan sebagainya (Vipriyanti, 2008). Kearifan lokal menjadi ciri dari suatu daerah yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Keberlangsungan kearifan lokal di suatu wilayah dilakukan secara turun temurun satu generasi ke generasi berikutnya. Memperhatikan signifikansi kearifan lokal,

penting untuk memeliharanya, termasuk dengan melibatkan anak-anak. Salah satu cara pelibatan anak-anak adalah dengan mengenalkan kearifan lokal di Taman Kanak-kanak.

Saat ini kehidupan masyarakat banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aplikasi-aplikasi media sosial yang berbasis teknologi. Media memiliki peran penting dalam kehidupan sosial termasuk media sosial berbasis teknologi. Pengaruh media sosial ini beragam, baik yang bersifat positif seperti mudahnya kita mengakses ilmu pengetahuan dan informasi dari berbagai belahan dunia hingga terjalinnya komunikasi yang terbuka antar individu dari berbagai kalangan dan Negara. Namun media sosial juga memiliki beberapa dampak negative bagi masyarakat, seperti mudahnya seseorang atau sekelompok orang dipelintir atau menerima informasi yang tidak benar dan atau mudahnya menyebarkan berbagai informasi yang belum terbukti kebenarannya. Media sosial juga dapat memecah belahkesatuan dalam masyarakat dan mudahnya antar individu di pecah belah.

Demikian juga dalam proses pembelajaran. Pengaruh teknologi yang sangat pesat semakin memudahkan para pelaku pendidikan dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan yang terbaru dalam waktu yang cepat dan mudah. Hanya menggunakan satu jari maka berjuta informasi dapat diperoleh dan disebarkan. Termasuk pula dalam pembelajaran di Taman-Kanak-kanak atau Lembaga PAUD.

Lembaga Taman-kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang yang paling dasar. Lembaga ini merupakan wahana yang penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan baik pengetahuan, pengalaman dan kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar di luar rumah. Salah satu hal yang perlu ditanamkan pada anak-anak TK adalah pengenalan budaya dan norma di lingkungan sekitar mereka. Oleh karenanya Guru TK sebagai salah satu sumber belajar bagi anak-anak TK, perlu memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal di wilayahnya serta dapat menyampaikannya pada anak didiknya baik dilakukan secara langsung (manual) ataupun melalui media canggih yang berbasis informasi dan teknologi.

Dalam artikel ini dibahas tentang kearifan lokal khususnya lagu-lagu tradisional dan pembelajaran di era digital pada TK berdasarkan persepsi guru TK di Wilayah Yogyakarta. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian dan pengembangan yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal (Sri Tatminingsih dan Triyono, 2013).

1. Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal secara substansial adalah berbagai nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bagi kelompok masyarakat tersebut dalam bertingkah-laku sehari-hari. Greertz dalam Ridwan (2008) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Ridwan (2008) juga menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, di mana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Teezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan (2008) menyatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang melekat, bermakna, dan yang biasa dikerjakan komunitas masyarakat setempat. Nilai-nilai itu sendiri tidak tersurat secara resmi, tetapi diakui keberadaannya. Anak-anak yang berada di lembaga pendidikan (dari PAUD hingga SMA) sebagai komponen generasi muda sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang intelektual, berbudi pekerti serta mengenal nilai-nilai seni dan budaya bangsanya khususnya mengenal seni dan budaya daerahnya. Melalui seni dan budaya, pewarisan nilai-nilai dalam bentuk ungkapan perasaan dengan bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa gerak, dan penggunaan lambang dapat diwujudkan. (Seamolec, 2007).

2. Pembelajaran Di Era Digital

Di era digital seperti sekarang, sangat memungkinkan anak didik untuk lebih dahulu mengetahui informasi dibandingkan dengan guru. Hal ini sering dijadikan joke atau banyolan bahwa guru-guru telah ketinggalan jaman. Sesungguhnya hal ini tidak benar-benar terjadi karena biar bagaimanapun keberadaan guru di kelas atau di lingkungan sekolah tetap menjadi factor yang penting. Peran guru sebagai fasilitator tetaplah tidak akan dapat tergantikan oleh kecanggihan IT. Media sosial atau media lain di dunia maya hanyalah alat (instrumen) bukan tujuan. Artinya, alat tidak bisa menggantikan posisi guru. Sebab alat tidak mempunyai sisi humanitas (kemanusiaan). Oleh sebab itu, kehadiran guru secara emosional sangat penting untuk menumbuhkembangkan sisi kemanusiaan seorang siswa. (Doringin, Feri, 2016)

Selain itu Feri (2016) juga mengemukakan bahwa era digital mempermudah banyak hal. Dengan Handphone yang tersambung jaringan internet di tangan, seseorang dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan tanpa batas. Selain itu banyak software pembelajaran yang bisa mendukung kreativitas dan memonitor perkembangan anak didik.

Demikian pula, dalam proses pembelajaran. Banyak materi pembelajaran yang bisa didapatkan gratis di internet.

Oleh karenanya dengan kemajuan Teknologi dan informasi seharusnya proses pembelajaran menjadi lebih mudah, cepat dan akurat. Hal ini sangat mungkin terjadi jika guru-guru atau para pelaku pendidikan memanfaatkan kecanggihan tersebut secara teliti

dan benar. Materi yang tersedia di internet seyogjanya dicermati dengan baik agar tidak terjadi kesalahan konsep yang akan berakibat fatal jika hal yang salah tersebut disampaikan kepada anak didik.

3. Antara Kearifan Lokal Dan Pembelajaran Era Digital

Kearifan lokal Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Keberlanjutan atau kelestarian kearifan lokal ini dapat terjadi atau dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sehingga kearifan lokal ini dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal yang diturunkan bisa mengalami perubahan atau perkembangan karena mau tidak mau proses alih generasi tersebut dapat terpengaruh oleh perubahan dalam pola hidup masyarakatnya. Demikian pula proses alih generasi kearifan lokal di masa sekarang ini. Melalui pembelajaran pada era digital ini, proses alih generasi juga mungkin akan menggunakan berbagai media yang canggih sesuai perkembangan jaman. Misalnya melalui berbagai media elektronik (televisi, radio, film, kaset, VCD dan DVD) dan media sosial (*facebook, Instagram, Path, Whatsapp, Blackberry messenger, Line*). Seharusnya pula melalui teknologi yang canggih tersebut pengalih generasi kearifan lokal menjadi hal yang mudah dan cepat. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Tatminingsih dan Triyono (2013) di Wilayah Yogyakarta menggunakan metode survey berupa kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang berisi tentang kearifan lokal (khususnya lagu tradisional) dan data yang diperoleh diperkuat dengan wawancara terhadap responden didapat hasil yang dijabarkan dalam pembahasan. Survey dilakukan terhadap 50 orang responden, yaitu Guru TK se Wilayah Yogyakarta. Tempat penelitian di Wilayah Sleman Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif.

B. PEMBAHASAN

1. Lagu Tradisional Yang Terdapat Di Wilayah Yogyakarta

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden ditemukan responden mengenal antara dua judul lagu hingga yang terbanyak menjawab 8 lagu tradisional. Setelah dianalisis lagu-lagu yang terindikasi dikenal oleh guru-guru dan kepala TK tersebut berjumlah 50 judul lagu. Dari jumlah tersebut terdapat 15 lagu di urutan teratas. Tabel berikut ini menggambarkan jumlah responden yang masih mengenal lagu tradisional, responden masih ingat jika mereka pernah menyanyikannya dan responden yang masih sering menyanyikannya hingga saat ini.

Tabel 1
Data responden yang mengenal, pernah menyanyikan dan masih sering menyanyikan lagu tradisional Yogyakarta

No	Judul Lagu	Responden mengenal lagu tradisional		Masih diingat dan pernah menyanyikan		Masih sering menyanyikan	
		X	%	X	%	X	%
1.	Gundul Pacul	35	72,92	31	64,58	36	75,00

No	Judul Lagu	Responden mengenal lagu tradisional		Masih diingat dan pernah menyanyikan		Masih sering menyanyikan	
		X	%	X	%	X	%
2.	Sluku-Sluku Batok	32	66,67	14	29,17	10	20,83
3.	Cublak-Cublak Suweng	32	66,67	24	50,00	14	29,17
4.	Jamuran	19	39,58	15	31,25	15	31,25
5.	Mentok-Mentok	18	37,50	18	37,50	16	33,33
6.	Jaranan	14	29,17	8	16,67	2	4,17
7.	Gambang Suling	10	20,83	4	8,33	8	16,67
8.	Ilir-Ilir	9	18,75	6	12,50	0	0,00
9.	Padang Bulan	9	18,75	1	2,08	0	0,00
10.	Dondong Opo Salak	8	16,67	12	25,00	10	20,83
11.	Suwe Ora Jamu	8	16,67	21	43,75	16	33,33
12.	Kidang Talun	6	12,50	1	2,08	0	0,00
13.	Sluku-Sluku Batok	5	10,42	15	31,25	11	22,92
14.	Lepetan	5	10,42	2	4,17	0	0,00
15.	Andhe-andhe Lumut	5	10,42	1	2,08	0	0,00

Data tersebut menggambarkan bahwa lagu Gundu-gundul Pacul merupakan lagu yang paling banyak dikenal (sebanyak 72,92%) dan diingat dan pernah menyanyikannya sebanyak 64,58%. Bahkan banyak dari mereka yang masih sering menyanyikannya hingga saat ini, sebanyak 75% responden. Hal yang menarik dari data tersebut adalah tentang lagu Suwe Ora Jamu yang dikenal oleh sebanyak 16,67% responden namun yang merasa masih sering menyanyikannya hingga saat ini sebanyak 33,33 % responden. Demikian pula lagu Sluku-sluku Batok, sebanyak 10,42% responden yang mengaku mengenal lagu ini namun yang menyatakan masih sering menyanyikannya sebanyak 22,92%. Artinya adalah bahwa mereka tidak mengenal dengan baik lagu tersebut namun mereka masih sering menyanyikannya karena berdasarkan hasil wawancara ternyata mereka menggunakan lagu ini untuk menimang anak-anak atau cucu mereka.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam mengenai lagu tradisional ini, fakta menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden (47 orang atau 97,92%) menyatakan bahwa mereka tidak tahu arti atau makna dari setiap lagu tradisional tersebut. Beberapa responden mengerti terjemahannya namun mereka tidak mengetahui secara pasti makna dari syair lagu tersebut. Apalagi menurut mereka syair lagu-lagu tradisional Yogyakarta sebenarnya memiliki makna yang sangat dalam dan menggambarkan tata cara berkehidupan, bermasyarakat, sopan santun, keadilan, kemakmuran, rasa syukur dan perdamaian. Namun mereka tidak dapat menjelaskan makna tersebut secara lebih detail.

Data tersebut menunjukkan bahwa fakta yang ada masih belum sesuai dengan harapan. Di era digital ini, era dimana seseorang dengan mudahnya memperoleh informasi tentang sesuatu seharusnya lagu-lagu tradisional di Yogyakarta mudah didengar dan dikenal oleh setiap orang, terutama masyarakat Yogyakarta. Namun

ternyata tidak semua masyarakat di Yogyakarta (khususnya guru TK) mengetahui atau bahkan bisa menyanyikan lagu-lagu tradisional di daerahnya sendiri.

2. Lagu Tradisional Yogyakarta dan Kaitannya Dengan Anak-anak

Pada bagian ini, data yang terkumpul merupakan persepsi guru TK tentang lagu tradisional di Yogyakarta dan kaitannya dengan anak-anak usia dini khususnya anak usia TK, yang meliputi lagu yang sering didengar responden dinyanyikan oleh anak-anak, lagu tradisional yang sesuai untuk anak TK. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 2
Persepsi Guru TK tentang Lagu Tradisional dan Kaitannya dengan Anak-anak TK

No	Judul Lagu	Responden pernah mendengar anak-anak menyanyikannya		Responden menyatakan lagu yang sesuai untuk anak TK	
		X	%	X	%
1.	Gundul Pacul	28	58,33	38	79,17
2.	Mentok-mentok	12	25,00	39	81,25
3.	Jamuran	13	27,08	46	95,83
4.	Cublak-cublak Suweng	11	22,92	40	83,33
5.	Jaranan	9	18,75	12	25,00
6.	Sluku-sluku Batok	6	12,50	32	66,67
7.	Dondong opo salak	3	6,25	48	100,00
8.	Suwe Ora Jamu	4	8,33	40	83,33

Data tersebut menggambarkan bahwa sedikit sekali responden yang pernah mendengar anak-anak menyanyikan lagu tradisional. Hasil tersebut menunjukkan lagu tradisional yang banyak dinyanyikan oleh anak-anak adalah lagu Gundul-gundul Pacul, Mentok-mentok, Jamuran dan Cublak-cublak Suweng yang didengar oleh lebih dari 20% responden. Menurut mereka, lagu-lagu ini termasuk lagu yang mudah dinyanyikan, syair dan lagunya sangat sederhana dan tidak terlalu panjang serta iramanya ceria. Jadi sangat wajar jika beberapa anak-anak senang menyanyikannya.

Sementara itu hampir semua lagu yang terindikasi pada bagian ini sesuai untuk anak-anak TK. Responden yang menyatakan bahwa lagu-lagu tersebut sesuai untuk anak TK sebesar 80 hingga 100 persen. Bahkan lagu Dondong Opo Salak dinyatakan oleh semua responden sebagai lagu yang sesuai untuk anak TK. Menurut mereka, lagu-lagu ini mudah dinyanyikan, syairnya pendek dan iramanya ceria serta tidak terlalu sulit diikuti. Hanya lagu Jaranan yang dipilih oleh sedikit responden (sebesar 25%) sebagai lagu yang sesuai untuk anak TK. Menurut mereka lagu ini lumayan panjang dan syairnya kurang akrab di telinga anak-anak. Meskipun beberapa guru berpendapat bahwa lagu ini bagus jika diajarkan pada anak-anak TK karena dapat dilakukan sambil melakukan gerak.

3. Lagu Tradisional Yogyakarta dan Kaitannya Pembelajaran di TK

Bagian ini menjelaskan persepsi guru TK tentang lagu tradisional yang dikaitkan dengan pembelajaran di TK. Data yang dikumpulkan terkait dengan lagu yang pernah diajarkan oleh guru TK kepada anak didiknya. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang tidak pernah mengajarkan lagu tradisional kepada anak didiknya. Jumlah tersebut sebanyak 16 responden (33,33%). Alasan mereka tidak pernah mengajarkan karena lagu tradisional tidak terdapat dalam tema yang ditentukan oleh TK mereka. Selain itu TK mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehingga agak sulit jika mengajarkan lagu dengan bahasa daerah (Bahasa Jawa). Sedangkan responden lainnya menyatakan pernah mengajarkan lagu tradisional, berikut adalah penjabarannya.

Tabel 3
Lagu Tradisional yang Pernah Diajarkan

No	Lagu tradisional yang Pernah diajarkan	Responden yang pernah menyajarkan	
		X	%
1.	Gundul Pacul	32	66,67
2.	Mentok-mentok	30	62,50
3.	Jamuran	28	58,33
4.	Cublak-cublak Suweng	10	20,83
5.	Jaranan	10	20,83
6.	Dondong opo salak	5	10,42
7.	Suwe Ora Jamu	5	10,42

Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar guru yang pernah mengajarkan lagu daerah menyatakan lagu Gundul-gundul Pacul, Mentok-mentok dan Jamuran merupakan lagu yang paling sering mereka ajarkan. Alasannya adalah karena lagu ini memiliki syair yang sederhana, lagunya pendek dan iramanya ceria. Selain itu mereka mengajarkan lagu ini karena lagu ini dapat dijadikan iringan gerakan baik untuk senam maupun tarian. Sedangkan lagu Cublak-cublak Suweng digunakan guru untuk kegiatan permainan sebagai pengayaan atau pengisi waktu saat anak-anak bermain. Lagu Jaranan, Dondong Opo Salak dan Suwe Ora Jamu pernah diajarkan sebagai lagu yang digunakan dalam kegiatan bermain peran dan atau opera. Alasannya lagu ini sangat sesuai jika dinyanyikan sambil melakukan gerakan sesuai syairnya.

Hasil wawancara dengan responden juga terekam bahwa cara yang paling efektif untuk mengajarkan lagu tradisional di wilayah Yogyakarta menurut pendapat para guru adalah melalui kegiatan bermain atau permainan. Kegiatan ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dilakukan melalui bermain. Media yang paling efektif untuk mengajarkan lagu tradisional menurut para guru TK adalah menggunakan kaset, CD (*Compact Disk*) dan video atau melalui suara dari guru sendiri. Langkah-langkah yang dilakukan guru secara garis besar meliputi:

- mendemonstrasikan lagu secara utuh dari awal sampai akhir,
- meminta anak mengikuti syair yang dinyanyikan per baris oleh guru,

- c. meminta anak menyanyikan secara berkelompok (klasikal atau kelompok kecil),
- d. meminta anak menyanyikannya sendiri-sendiri baik di depan kelas maupun di tempat anak tersebut duduk,
- e. kegiatan diulang beberapa hari hingga mereka bisa menyanyikannya dengan lancar.

C. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan persepsi guru TK di Wilayah Yogyakarta, Kearifan lokal yang teridentifikasi meliputi 50 lagu tradisional dan dari lagu yang teridentifikasi tersebut hanya sedikit yang masih diingat dan dihafal syair lagunya. Lagu tradisional yang masih diingat dan dihafal guru dan bahkan masih sering dinyanyikan hingga sekarang pada urutan teratas adalah lagu Gundul-gundul Pacul, Sluku-sluku Batok dan Cublak-cublak Suweng. Hasil yang menarik dari data yang terkumpul adalah bahwa hampir sebagian besar responden (47 orang atau 97,92%) menyatakan bahwa mereka tidak tahu arti atau makna dari setiap lagu tradisional tersebut. Beberapa responden mengerti terjemahannya namun mereka tidak mengetahui secara pasti makna dari syair lagu tersebut.

Lagu sering didengar dinyanyikan oleh anak-anak adalah lagu Gundul-gundul Pacul, Mentok-mentok, Cublak-cublak Suweng karena syair dalam lagu ini mudah diikuti, tidak terlalu panjang dan irama lagunya menarik dan ceria. Sedangkan lagu yang dinyatakan sesuai bagi anak-anak TK adalah lagu Gundul-gundul Pacul, Mentok-mentok, Jamuran dan Cublak-cublak Suweng dan Dondong Opo Salak. Lagu-lagu tersebut mudah dinyanyikan, syairnya pendek dan iramanya ceria serta tidak terlalu sulit diikuti

Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa kearifan lokal di Wilayah Yogyakarta banyak yang sudah terlupakan oleh guru dan kepala TK di wilayah Yogyakarta. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat para guru dan kepala TK yang menjadi responden ini adalah penduduk asli yang lahir dan tinggal di Yogyakarta tapi tidak mengingat lagi kearifan lokal di wilayahnya. Jika hal ini terus berlangsung maka tidak menutup kemungkinan kearifan lokal khususnya lagu tradisional di wilayah Yogyakarta ini akan hilang dan terlupakan oleh generasi penerus bangsa.

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan terkait persepsi guru TK di Wilayah Yogyakarta terhadap kearifan lokal dan cara mengajarkannya pada anak-anak TK di Wilayah Yogyakarta adalah: sebaiknya guru-guru TK di Yogyakarta diberikan pengetahuan tentang kearifan lokal dan seni budaya yang terdapat di wilayah Yogyakarta agar mereka dapat membantu melestarikan kearifan lokal pada generasi selanjutnya. Secara lebih luas rekomendasi yang dapat disampaikan adalah bahwa sebaiknya kearifan lokal atau seni dan budaya merupakan salah satu materi yang dapat diberikan dalam pendidikan guru TK atau secara berkala guru-guru TK di seluruh wilayah Indonesia diberikan pengetahuan tentang kearifan lokal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih jarang sekali guru-guru TK di Yogyakarta yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengajarkan tentang kearifan lokal khususnya lagu-lagu asli Yogyakarta kepada anak-anak didiknya. Padahal jika guru-guru memanfaatkan berbagai media yang canggih dan modern mungkin pembelajaran tentang kearifan lokal ini menjadi semakin menarik dan lebih mudah

dilakukan serta lebih mudah dipahami atau ditangkap oleh anak-anak didik kita. Seandainya pula alat atau bahan belajar yang berisi materi (konten) kearifan lokal dikemas sedemikian rupa menggunakan teknologi (digital) maka penyebaran kearifan lokal ini akan semakin cepat dan menarik. Sehingga proses pelestariannya akan lancar dan isi materinya tetap sesuai dengan aslinya.ang terdapat di wilayahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga. (2011). *Pengertian Belajar, Motorik dan Belajar Motorik*. TanguAbitoga Wordpress: **diunduh pada 18 Januari 2013 pukul 13.48** dari <http://tangguhabiyoga.wordpress.com/2011/02/14/pengertian-belajarmotorik-dan-belajar-motorik/>
- Ary, et.al. (1982). *Pengantar penelitian dalam Pendidikan* . terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arief Furchan. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional.
- Banu S A. (2009). *Kreatifitas Guru Taman Kanak Kanak dalam Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Aktivitas Jasmani. Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Banu S A. (2012). *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini, SKB Sleman (Makalah Seminar)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Doringin, Feri. (2016). Tantangan pendidikan di Era Digital Bagaimana Menyikapinya. Diunduh **pada hari Selasa, 7 November 2016 Pukul 14.00** dari (<http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html>)
- Dunia Anak. (2012). Sekilas mengenai Pengertian anak usia dini dan yang Penting Kita Ketahui. **Diunduh Pada 28 Januari 2013 Pukul 09.00** dari: <http://duniaanak.org/seputar-anak/pengertian-anak-usia-dini-yang-perlu-kita-ketahui.html>
- Ratna Putri. (2012). Kearifan Lokal Objek Wisata sebagai Tonggak Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. **Diunduh tanggal 27 Januari 2013 pukul 15.23**. dari: <http://ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-obyek-wisata-sebagai.html>
- Sukanti, Endang Rini, (Tanpa Tahun). *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini sebagai Dasar Menuju Prestasi Oleh Raga (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani Nurani. (2007). Hakikat Perkembangan Kognitif, dalam Yuliani Nurani S. (2007) *Metode Perkembangan Kognitif* (Ed kesatu cetakan kesembilan). Jakarta: Universitas Terbuka.